

*Book Chapter*

## **REZEKI DALAM AL-QUR'AN**

Diajukan Oleh:

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Zulfan Auria**

**NIM.160303046**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
1442 H / 2020 M**

## A. HAKIKAT REZEKI

Memahami makna hakikat rezeki dapat dilihat dari beberapa definisi baik secara bahasa maupun istilah. Definisi rezeki dari segi bahasa berasal dari kata *razaqa yarzuqu rizqan* yang berarti anugerah, kekayaan, harta warisan, nasib, pemberian, atau upah.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut istilah rezeki bisa disebut sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik itu yang dia makan ataupun yang dipakai dari pakaiannya. Dalam istilah lain rezeki memiliki definisi sebagai dikaruniai anak, hujan, gaji, atau segala sesuatu yang didapat tanpa bersusah payah, atau biasa disebut sebagai keberuntungan.<sup>2</sup>

Imam Al-Jurjani mendefinisikan rezeki sebagai segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya untuk mereka konsumsi, baik halal atau haram.<sup>3</sup> Pakar lainnya, Yusuf Dinar menyebutkan bahwa, rezeki merupakan semua pemberian Allah SWT yang bisa dimanfaatkan baik secara material ataupun secara spiritual, baik bermanfaat di dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang rezeki di atas maka dapat dilihat hubungan antara makna rezeki secara bahasa maupun istilah, yang memiliki maksud bahwa rezeki secara bahasa yaitu pemberian, sedangkan rezeki secara istilah memiliki makna sebagai sesuatu yang Allah sampaikan, atau sesuatu yang disampaikan Allah kepada makhluk-Nya dan dapat bermanfaat baginya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> KH. Imron Hamzah, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Surabaya: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 493.

<sup>2</sup> Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, (Bandung: ruang kata imprint kawan pustaka, 2012), hlm.1.

<sup>3</sup> Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, Al-Maktabah asy-Syamilah versi 3.47, (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, 1405), hlm. 147.

<sup>4</sup> Dikutip dari Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, hlm. 5.

<sup>5</sup> Achmad Kurniawan Pasmadi, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Didaktika Islamika Vol 6 No 2*, STIT Muh, Kendal, (2015), hlm. 135.

Sehingga dapat disimpulkan rezeki dalam makna yang luas yaitu segala kehidupan yang dirasakan oleh manusia.

Kata *razaqa* dengan berbagai maknanya disebut dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 124 kali dan dengan makna dan arti yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut.

### 1. Pemberian

*Razaqa* dikatakan sebagai sebuah pemberian, yaitu pemberian dari Allah SWT kepada manusia selaku hambanya atau pemberian dari orang lain yang tentunya hal ini atas kehendak-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT,

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا  
أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ آجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shalih.” (QS. Al-Munafiqun [63]:10).

### 2. Makanan

Kata *razaqa* diartikan dengan makanan yang biasa manusia makan sehari-hari, sebagaimana firman Allah SWT,

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِيهِ إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا دَلِيلُكُمْ  
مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ  
كُفِرُونَ

Artinya:

Dia (Yusuf) berkata, “Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan

takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat. (QS. Yusuf[12]: 37).

Pada penjelasan dari ayat lain, *razaqa* memiliki arti sebagai makanan pada pagi hari (sarapan) dan makanan malam. Allah SWT berfirman,

وَهُمْ رَزَقُوهَا فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya:

Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang. (QS. maryam [19]:62).

### 3. Hujan

Firman Allah SWT,

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Artinya:

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu."(QS. Al-Dzariyat [51]: 22).

Dalam firman Allah SWT di atas, kata rezeki memiliki arti hujan. Karena dengan adanya hujan, ladang dan tanaman lainnya dapat berbuah dan tumbuh segar, sehingga bisa menghasilkan rezeki yang berlimpah pula.

### 4. Buah-Buahan

Allah SWT berfirman,

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ لِمَرِّمٍ أَلَيْسَ لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (QS. Ali-Imran [3]: 37).

Dalam ayat ini, makanan yang menurut keterangan adalah buah-buahan yang diartikan sebagai rezeki.

## 5. Nafkah Suami

Allah SWT berfirman,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ  
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا  
وُسْعَهَا لَا تَضَارُّ وُلْدَهُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ  
فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ  
أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang

ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (men-derita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apa-bila keduanya ingin menyapah dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Baqarah [2]: 233).

Pada ayat di atas, rezeki memiliki arti nafkah suami kepada istri dan anak dalam keluarga. Pada hakikatnya nafkah dari suami merupakan bentuk rezeki yang dipergunakan untuk kepentingan keluarga.

## 6. Syukur

Syukur masuk pada kategori rezeki, karena ketika manusia mendapat limpahan berkah atau kesuksesan dalam pencapaian hidup, manusia diwajibkan untuk bersyukur atas nikmatnya. Sebagaimana firman Allah SWT,

وَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ

Artinya:

dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya). (QS. Al-Waqi'ah [56]: 82).

## 7. Pahala

Allah SWT berfirman,

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا

يُدْخِلُهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ  
لَهُ رِزْقًا

Artinya:

(dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya. (QS. At-Thalaq [65]: 11).

Dalam ayat tersebut, kata rezeki memiliki arti sebagai ganjaran atau pahala. Tidak hanya di dunia, di akhirat juga manusia bisa mendapatkan atau meraih rezeki dalam bentuk pahala.

## 8. Surga

Allah SWT berfirman,

وَلَا تَمُدَّدَنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ  
فِيهِ وَرِزْقَ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya:

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. (QS. Thaha [20]: 131).

Surga merupakan rezeki dan karunia yang paling besar atau paling tinggi nilainya diatas bentuk rezeki-rezeki yang lainnya segala sesuatu yang manusia dapatkan di surga sifatnya kekal dan lebih berharga.

Delapan arti kata *razaqa* tersebut menunjukkan bahwa bentuk rezeki itu luas. Rezeki itu tidak hanya berbentuk harta ataupun kekayaan, tetapi juga segala sesuatu hal yang akan, sedang, atau setelah manusia dapatkan.<sup>6</sup>

## **B. REZEKI DAN JAMINANNYA**

Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya dengan sempurna beserta semua kelengkapannya, termasuk bekal dan bagian dari masing-masing rezekinya. Tak satupun diantara makhluk-makhluk-Nya yang Allah telantarkan, termasuk manusia. Oleh karena itu, kebutuhan manusia akan rezeki pada prinsipnya telah Allah jamin pemenuhannya. Namun, jaminan itu membutuhkan partisipasi aktif agar bisa sampai ke tangan manusia. Dengan demikian, terbukti atau tidaknya jaminan itu bergantung pada keinginan manusia untuk menemukan dan mewujudkannya. Selain persoalan mau dan tidak mau, persoalan yang lebih penting lagi adalah cara apa yang paling tepat dan benar yang harus manusia gunakan untuk memenuhi kebutuhan akan rezeki itu. Rezeki disini tentunya bukan hanya sekedar uang melainkan juga ketentraman jiwa, ilmu, pasangan hidup, ketaatan, nama baik, persaudaraan, keturunan dan kesehatan.<sup>7</sup>

Ketika Allah SWT telah menciptakan makhluk, Dia juga telah mengatur rezeki untuknya. Jatah rezeki tersebut tidak akan habis kecuali telah habis pula jatah hidupnya. Artinya, tidak akan habis rezeki seseorang sebelum ia meninggal dunia. Rezeki yang diatur oleh Allah mencakup segala-galanya mulai dari bentuknya,

---

<sup>6</sup> Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, hlm.1-4.

<sup>7</sup> Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha*, (Tangerang: Qultum Media, 2008), hlm. 102.



jumlahnya, asalnya, hingga tempat penyimpanannya. Karena itu, kewajiban manusia hanyalah ikhtiar mencari, menerima, menyimpan, dan menggunakannya. Dalam ikhtiar mencari rezeki inilah seseorang seharusnya bersungguh-sungguh secara lahir dan batin.<sup>8</sup>

Dalam Al-Qur'an jaminan rezeki disebutkan dalam surat Al-Ankabut ayat 60 sebagai berikut:

وَكَايْنٍ مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:

Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Ankabut [29]: 60)

Pada ayat ini memberikan keterangan tentang jaminan rezeki dari Allah, dan penjelasan tentang manusia yang takut jatuh miskin disebabkan berhijrah untuk meninggalkan pekerjaan atau harta bendanya, hewan melata yang tidak dapat membawa atau tidak mampu membawa dan mengurus rezekinya dalam perjalanannya yang tidak tetap, akan tetapi mereka semua bisa makan dan tetap hidup. Semua itu dikarena Allah yang selalu senantiasa memberikan rezeki untuk semua makhluk-Nya. Allah memerintahkan kepada makhluk-Nya terutama kepada manusia untuk selalu berusaha mendapatkan rezeki yang telah Allah tetapkan. Tidak boleh bermalas-malasan dan terbelenggu untuk menunggu rezeki itu datang dengan sendirinya, sesungguhnya usaha adalah salah satu cara untuk menjemput rezeki, manusia

---

<sup>8</sup> Nasrudin Abdulrohimi, *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki*, (Jakarta Selatan: Qultummedia ,2017), hlm. 9.

harus mencari rezeki sesuai dengan ketentuan hukum yang telah Allah tetapkan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibnu Kasir dalam tafsir Al-Misbah yaitu, Allah tidak membatasi rezeki makhluk-Nya dikarenakan rezeki tersebut sengaja Allah ciptakan untuk seluruh makhluk-Nya. Rezeki untuk orang-orang yang berhijrah itu lebih luas, lebih baik, dan lebih banyak. Allahlah yang telah memberikan rezeki kepadamu dan kepadanya. Allah telah membenteng rezeki-Nya dan memberi kemudahan. Allah SWT menurunkan rezeki untuk setiap makhluk-Nya yang diberikan kemaslahatan, hingga ikan-ikan yang berada di dalam air, burung-burung dan benih-benih yang berada di dalam tanah.<sup>10</sup>

Jarak antara manusia dan rezeki lebih jauh dari pada jarak binatang dengan rezekinya, apalagi jarak tumbuhan dan rezekinya. Bukan hanya karena adanya aturan-aturan hukum dalam cara memperolehnya dan jenis-jenis yang dibolehkan bagi manusia, tapi juga dikarenakan selera manusia yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia Allah anugerahi sarana yang jauh lebih sempurna dengan ilmu, akal, pikiran dan sebagainya, sebagai bagian akan jaminan rezeki Allah. Tetapi, yang harus diingat adalah jaminan rezeki yang telah Allah janjikan bukan berarti diberikan tanpa usaha. Jarak antara rezeki manusia dewasa dengan rezeki bayi pun berbeda. Jaminan rezeki Allah berbeda dengan jaminan rezeki dari orang tua kepada bayinya. Seorang bayi menanti makanan yang sudah siap dan menunggu untuk disuapi. Namun manusia dewasa tidaklah demikian, Allah telah menyiapkan sarana untuk diolah oleh manusia tersebut.<sup>11</sup>

Firman Allah SWT,

---

<sup>9</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*, vol 6, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 194.

<sup>10</sup> Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 725.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, (Tangerang: Lentera Hati, 2004), hlm. 388.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ  
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepadanya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk [67]: 15).

Allah telah menjamin rezeki-Nya untuk seluruh makhluk. Namun manusia diwajibkan berikhtiar untuk dapat menjemput jatah rezeki-Nya. Bertemu atau tidaknya dengan jatah rezeki kita, banyak atau sedikitnya rezeki yang kita peroleh, bergantung pada kualitas dari ikhtiar kita. Analoginya seperti ini, Allah sudah menetapkan jumlah jatah rezeki untuk kita. Jika kita gigih dalam ikhtiar menjemput rezeki tersebut, maka kita dapat memperoleh sejumlah rezeki yang Allah tetapkan. Namun jika ikhtiar kita masih kurang maksimal, maka kita akan memperoleh rezeki yang mungkin jumlahnya hanya sebagian. Jika kita malas dalam berikhtiar menjemput rezeki, mungkin kita hanya dapat memperoleh rezeki dalam jumlah sedikit. Dan jika kita tidak berikhtiar sama sekali, mungkin takdirnya kita tidak akan bertemu dengan rezeki kita tersebut. Padahal rezeki itu telah ada. Hanya saja kita tidak berusaha untuk menjemputnya.<sup>12</sup>

Meskipun Allah SWT telah menjamin semua tentang rezeki, tetapi Dia sangat menghendaki manusia untuk bergerak dan terus bergerak menjemput rezeki yang telah disediakan untuk setiap hamba-Nya.

Dikisahkan, suatu hari dalam perjalanan Imam Malik bin Dinar berhenti sejenak di sebuah padang pasir yang sepi. Beliau

---

<sup>12</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *5 Langkah Jitu Menjadi Magnet Rezeki*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 7.

lalu mengeluarkan bekalnya untuk makan siang. Saat beberapa potongan daging diletakkan di atas suprah makan, tiba-tiba datang seekor kucing liar lalu mengambil sepotong daging milik beliau. Kemudian sang kucing dengan santai pergi sambil membawa daging tersebut. Imam Malik bin Dinar merasa sangat heran karena tidak biasanya seekor kucing setelah mencuri ikan lalu bisa santai berjalan pergi. Karena penasaran, Imam Malik bin Dinar membatalkan makan siangnya serta membungkus lagi makanannya dan segera mengikuti kucing itu. Ajaib, ternyata kucing itu tidak memakan daging curiannya sama sekali, akan tetapi kucing tersebut terus berjalan dan menuju pada tumpukan batu lalu daging tersebut tersebut dijatuhkan ke dalam sebuah lubang di antara tumpukan batu itu. Sebelum pergi meninggalkannya, kucing tersebut sejenak mengamati ke dalam lubang tersebut. Imam Malik bin Dinar langsung menuju lubang tersebut dan melihat kedalamnya. *Subhanallah*, ternyata di dalamnya terdapat seekor ular yang buta. Dan, rezeki sang ular Allah titipkan melalui seekor kucing.<sup>13</sup>

Kisah ini menjelaskan kebenaran ayat Allah SWT yang terdapat di dalam surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا  
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya:

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Hud [11] : 6)

---

<sup>13</sup> Nasruddin, *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki*, (Jakarta Selatan: Qultummedia, 2017), hlm. 8-9.

Ayat tersebut sering dikutip untuk mengatakan bahwa jaminan rezeki-Nya pasti tiba, Allah SWT menggunakan kata *dabbah* yang sering diartikan makhluk melata atau makhluk yang bergerak. Bergerak berarti punya energi dan kekuatan. Dengan energi dan kekuatan, orang melakukan aktivitas dan kerja. Artinya rezeki yang disediakan Allah SWT itu perlu diundang, harus direspon, dan disambut dengan bergerak alias beraktivitas jadi kunci utama dalam memperoleh rezeki. Manusia harus bergerak dan dinamis, bukan diam dan bahkan mengasingkan diri. Allah SWT akan selalu mengetahui siapa saja manusia yang senantiasa bergerak memenuhi kewajiban-kewajibannya.<sup>14</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa semua makhluk diketahui keadaannya dan dianugrahi rezeki-Nya bukan hanya mereka (Kaum Kafir dan Munafik). Semua makhluk, binatang melata di permukaan atau di dalam perut bumi atas kuasa Allah dijamin rezeki dan dihamparkannya rezeki yang layak dan sesuai dengan lingkungan serta habitatnya. Mereka hanya diperintahkan untuk bergerak mencari rezeki tersebut.<sup>15</sup>

Maka, Siapa saja yang sungguh-sungguh berikhtiar menjemput rezekinya, *Insyallah* dia akan mendapatkan jatah rezeki tersebut. Untuk menjemput rezekinya burung saja harus terbang melintasi awan. Ayam harus mengorek tanah terlebih dahulu untuk mendapatkan jatah rezekinya. Apalagi manusia yang telah dikaruniai akal pikiran oleh Allah, harus lebih pandai dan serius lagi untuk berikhtiar mencari rezeki yang telah Allah tetapkan.<sup>16</sup>

Ikhtiar mendapatkan rezeki dibagi menjadi dua yaitu ikhtiar langsung (ikhtiar lahiriyah) dan ikhtiar tidak langsung (ikhtiar batiniyah). Ikhtiar yang bersifat langsung atau ikhtiar lahiriyah

---

<sup>14</sup> Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, hlm. 11.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.193.

<sup>16</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *5 Langkah Jitu Menjadi Magnet Rezeki*, hlm. 7.

contohnya adalah bekerja untuk mendapat uang, membuka usaha, jual beli sewa menyewa dan lain sebagainya. Sementara ikhtiar yang bersifat tidak langsung atau ikhtiar batiniyah adalah meningkatkan ketakwaan, memperbanyak zikir, bersedekah, mendirikan salat hajat dan lain-lain.<sup>17</sup>

Seluruh makhluk di dunia ini yang telah diciptakan diberikan kehidupan oleh Allah SWT pasti akan memperoleh rezeki, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah. Jadi, bukan manusia yang dapat memberikan rezeki kepada manusia, melainkan Allah SWT yang Maha Kaya dan Maha Pemberi Rezeki. Maka, ketika ada orang yang takut keturunannya lahir tanpa jaminan rezeki, kemudian mereka membunuh keturunannya karena takut kelaparan, dengan tegas dibantah oleh Allah SWT melalui Firman-Nya berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. (QS. Al-Isra' [17]: 31).

Manusia harus meyakini bahwa pada hakikatnya, rezeki di tangan Allah. Maka, manusia wajib meyakini bahwa Dialah Dzat yang Maha Hidup yang akan memberikan kehidupan dan rezeki kepada hamba-Nya. Rezeki tidak tergantung pada jabatan dan kedudukan, tidak tergantung pada akal, ilmu, ataupun yang lainnya. Sebab Allah SWT telah memberikan rezeki tersebut secara mutlak kepada seluruh hamba-Nya. Akan tetapi, semua penjelasan tersebut bukan bermaksud menolak sebuah ikhtiar dalam menjemput rezeki.

---

<sup>17</sup> Nasrudin Abdulrohimi, *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki*, hlm.10.

Sebab, bekerja merupakan sebuah syarat mulia untuk memperoleh nafkah. Para Nabi yang sangat terhormat pun tetap bekerja untuk mencari nafkah. Akan tetapi, syarat yang terpenting didalam usaha mencari rezeki dan nafkah tersebut ialah ketaatan kita kepada Allah SWT Dzat Maha Pemberi rezeki.<sup>18</sup>

Nabi Muhammad SAW menyuruh umat-Nya untuk berusaha dan melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum pasrah menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا). هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَأَبُو تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيُّ اسْمُهُ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَالِكٍ.

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Sa'id Al Kindi telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Haiwah bin Syurairah dari Bakr bin 'Amru dari 'Abdullah bin Hubairah dari Abu Tamim Al Jaisyani dari Umar bin Al Khatthab berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Andai saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya kalian diberi rizki seperti rizkinya burung, pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang di sore hari dengan perut terisi penuh." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih, kami hanya mengetahuinya

---

<sup>18</sup> Syauiq Abdillah Zein, *Jurus-Jurus Langit Pengguyur Rezeki*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 16-17.

melalui jalur sanad ini dan nama Abu Tamim Al Jaisyani adalah 'Abdullah bin Malik. (HR. at-Tirmidzi no. 2266).

Allah SWT berfirman:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ فَوَرَبَّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا  
أَنْتُمْ تَنْطِقُونَ

Artinya:

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan. (QS. Adz-Dzaariyat [51]: 22-23).

Pada ayat di atas memberikan sebuah petunjuk bahwa ada sebab yang menjadikan terbukanya pintu rezeki kepada manusia. Islam telah memberikan tuntunan agar umat-Nya tidak bingung dalam ikhtiar mencari rezeki. Islam telah mengajarkan etika cara sukses mengais rezeki dan memberikan solusi yang tuntas serta membukakan pintu keberkahan dan kemakmuran dalam meraih rezeki yang telah disediakan oleh Allah SWT. Islam mempunyai aturan serta kode etik yang jauh dari sifat serakah dan tamak sehingga dapat menciptakan sebuah usaha yang menjadi fondasi masyarakat madani. Dalam usaha mencari rezeki tersebut, seorang muslim tidak boleh menghalalkan segala cara. Sebab Allah SWT mengharamkan usaha yang kotor dan hanya menghalalkan usaha-usaha yang bersih. Harta yang halal dan bersih memberikan pengaruh positif pada perilaku dan gaya hidup manusia, bahkan juga dapat menentukan terkabulnya doa dan diterimanya ibadah manusia tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Syauiq Abdillah Zein, *Jurus-Jurus Langit Pengguyur Rezeki*, hlm. 18.



### C. AMALAN PEMBUKA PINTU REZEKI

Urusan rezeki sering membuat khawatir sebagian besar manusia. Padahal Allah telah menjamin rezeki terhadap tiap-tiap hamba-Nya, terutama jaminan terhadap umat yang senantiasa memohon pertolongan kepada Allah. Untuk membukakan pintu rezeki tidak hanya dapat dilakukan melalui amalan dan doa saja. Seseorang yang senantiasa beristighfar, bertaubat, silaturahmi, meningkatkan kualitas ibadah, berinfak, naik haji, dll juga mampu membukakan pintu rezeki. Sebagai kaum muslimin, sudah sepantasnya manusia memegang teguh keyakinan kepada Allah SWT, karena tujuan manusia pada akhirnya kembali kepada sang Khaliq. Dan Islam merupakan agama yang membawa kebenaran dan keselamatan bagi umat-Nya, yang mempunyai keyakinan serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Semua itu dilakukan agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup>

Allah SWT berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 19 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ

Artinya:

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya. (QS. Ali-Imran[3]:19)

---

<sup>20</sup> Sulaeman Bin Muhammad Basri, *Kumpulan Doa Mustajab Pembuka Pintu Rezeki*, (Bandung: Ruang kata, 2009), hlm. 1-2.

Pada masa Rasulullah SAW, ada seorang sahabat yang hidup serba kekurangan bernama Abu Umamah. Abu Umamah sering menghabiskan sebagian besar harinya untuk menyendiri di dalam masjid, berdoa, sembahyang dan berdzikir kepada Allah SWT tanpa henti-hentinya. Setelah Rasulullah SAW melihat hal itu, Beliau segera memanggil Abu Umamah lalu bertanya kepada Abu Umamah tentang hal tersebut. Dengan suara pelan Abu Umamah menjawab pertanyaan Rasulullah SAW, "saya sedang menghadapi kesedihan Wahai Rasulullah! Utangku begitu banyak pada orang-orang sehingga aku tidak tahan sampai di dalam rumah. Hatiku sedang dirundung perasaan gelisah dan resah!" Setelah mendengar penjelasan dari Abu Umamah, lalu Rasulullah berkata, "Maukah engkau aku ajarkan beberapa kalimat wahai Abu Umamah dan jika kamu membacanya tiap hari dengan penuh pengharapan kepada Allah serta khushyuk. Maka Allah akan memberikan kedamaian serta menghilangkan perasaan gelisahmu dalam menjalani hari-hari kehidupanmu." Abu Umamah kemudian menjawab, "Mau, Wahai Rasulullah!" Setelah itu Rasulullah mengajarkan sebuah doa kepada Abu umamah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ  
بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Artinya:

“Ya Allah! Saya berlindung pada-Mu dari kesusahan dan kedukaan, dari lemah kemauan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan kikir dan dari utang yang banyak dan kezaliman manusia.”

Abu Umamah senantiasa membaca dan mengamalkan doa yang diajarkan Rasulullah pada siang dan malam hari, dengan penuh keyakinan dan pengharapan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepadanya serta diberikan kelapangan dalam hidupnya. Beberapa saat kemudian kesusahan serta utang-utang yang ditanggung Abu Umamah mulai berkurang sedikit demi

sedikit sampai akhirnya lunas dan Abu Umamah menjadi orang yang sangat kaya raya.

Dari kisah di atas, sangat jelas bahwasanya Allah selalu memberikan karunia kepada hamba-Nya yang ikhlas dan khusyuk meminta pertolongan kepada-Nya. Semua yang dialami dan di rasakan oleh Abu Umamah datangnya dari Allah bukan selain dari Allah. Allahlah yang memberikan Karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Sebagai umat muslim, haruslah yakin bahwasanya Allah SWT yang mengatur segalanya. Allahlah yang mampu menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya, Dialah yang menghadirkan kebaikan maupun keburukan. Dialah yang memberi kesempatan dan kelapangan.<sup>21</sup>

Rezeki adalah sesuatu yang selalu dirisaukan manusia. Setiap hari manusia hiruk pikuk bekerja, hilir mudik ke sana ke mari, sibuk mencari rezeki. Banyak orang bertengkar dan bermusuhan karena rezeki. Ada pula yang menjadi stres dan frustasi karena kehilangan atau sulit mendapatkan rezeki. Rumah

---

<sup>21</sup> Muhammad Hanafiyah, *Dahsyatnya Ayat-Ayat Pembuka Pintu Rezeki*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 2-4.

tangga rusak karena masalah rezeki, persahabatan putus gara-gara memperebutkan rezeki. Pokoknya, manusia galau dalam hal rezeki. Padahal, sebetulnya Allah SWT dan Rasul-Nya telah memberikan pedoman yang pas bagi umat muslim dalam memperoleh rezeki. Selain menanamkan akidah yang kuat bahwa Allahlah sang Penjamin Rezeki, Nabi Saw beserta para Khulafaur Rasyidin serta sahabatnya, mereka adalah sosok teladan yang bisa memberikan contoh real dalam usaha menjemput rezeki. Umat muslim seharusnya bisa meneladani cara-cara mereka dalam menjemput rezeki-Nya.

Disamping itu, perlu dipahami bahwa banyak sekali amalan wajib maupun sunah yang dapat menolong umat muslim melapangkan rezeki. Sesungguhnya Allah SWT telah mengajari manusia tentang perkara-perkara yang bisa kita lakukan supaya pintu rezeki senantiasa terbuka dengan lebar untuk kita. Dalam Al-Quran banyak sekali firman-firman Allah yang bisa menjadi petunjuk dalam memperlancar kedatangan rezeki.

### **1. Ketakwaan**

Manusia banyak yang belum mengamalkan dan memahami makna dari esensi takwa. Banyak kaum muslim yang memahami esensi takwa hanya sebatas pada ajaran agama saja. Sebenarnya ajaran tentang takwa dalam agama Islam merupakan suatu muatan akan nilai-nilai moral yang mampu mengantarkan semua manusia menuju kesuksesan dalam meningkatkan derajat kemuliaan dihadapan Allah SWT maupun dihadapan manusia.<sup>22</sup> Takwa adalah kunci yang sangat penting dalam segala urusan. Takwa berarti melakukan apa yang sudah Allah diperintahkan dan menjauhkan segala yang dilarang oleh Allah SWT. Mendekatkan segala yang dianjurkan oleh Rasul-Nya dan menjauhkan segala pekerjaan yang dibenci oleh Rasul-Nya. Takwa merupakan amalan

---

<sup>22</sup> KH. A. Hasyim Muzadi dkk, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta Selatan: Republika, 2020), hlm. 111.

hamba yang menyebabkan Allah menjadi sayang kepada makhluk-Nya, sehingga Allah melimpahkan kekayaan dan kebahagiaan.<sup>23</sup>

Saat manusia merasakan kesulitan dalam mendapatkan jodoh, mencari rezeki, cita-cita, pekerjaan yang belum terlaksana, ketika ingin sukses dalam karir, banyak utang dalam usaha. Maka untuk mendapat kemudahan dari semua itu dapat dilakukan dengan berdoa dan bertakwa kepada Allah SWT. Karena hanya dengan berdoa dan bertakwalah, takdir seorang hamba dapat diubah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Jika Allah sudah menghendaki suatu perkara, maka tidak ada yang tidak bisa bagi Allah dan semuanya akan terjadi.<sup>24</sup>

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya:

Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. (QS Ath-Thalaq [65]: 2-3)

Inilah salah satu keutamaan orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Dia senantiasa membuka pintu rezeki disebabkan ketakwaannya. Dengan demikian, rezekinya tercukupi dengan nilai yang tak terhitung dan dari jalan yang tak disangka-sangka. Oleh

---

<sup>23</sup> Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power Of Shalat Dhuha*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012), hlm. 114.

<sup>24</sup> Sulaeman Bin Muhammad Basri, *Kumpulan Doa Mustajab Pembuka Pintu Rezeki*, hlm. 181.

sebab itu, poin penting yang perlu diperhatikan adalah jadilah mukmin yang bertakwa. Ketakwaan dapat menjadi jaminan rezeki kita akan selalu cukup dan Allah SWT akan selalu membukakan jalan bagi setiap persoalan hidup kita.<sup>25</sup>

## 2. Istighfar dan Taubat

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَتَى تُؤَفِّكُوا

Artinya:

Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia, maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)? (QS. Faathir [35]: 3)

Mengutip pernyataan Syekh Abu Muhammad al-Baghawi dalam buku *Ya Allah Mudahkan Rezeki dan Jodohku* menjelaskan bahwa pertanyaan yang Allah SWT ajukan di dalam ayat tersebut bermakna untuk menjelaskan bahwa tidak ada pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada semua makhluk. Hanya Allahlah yang mampu memberikan rezeki, kadar rezeki untuk tiap-tiap hamba-Nya semua telah diatur oleh Allah. Namun diantara mereka ada yang diberikan rezeki yang lapang, ada yang Allah sempitkan rezeki-Nya. Ada hamba yang miskin dan ada yang kaya. Ada pula yang berlebihan dan yang berkecukupan. Pertanyaannya, bagaimana agar Allah SWT senantiasa melapangkan rezeki kita, baik rezeki lahir maupun rezeki batin ?

---

<sup>25</sup> Haris Priyatna dan Lisdya Rahayu, *Amalan Pembuka Rezeki*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2014), hlm. 1.

Caranya ialah dengan bertaubat kepada Allah SWT atas semua salah, khilaf, lalai dan dosa yang kita lakukan. Taubat merupakan salah satu sarana bagi kita untuk melancarkan rezeki dan karunia Allah SWT lainnya. Hal ini sudah dijanjikan sendiri oleh-Nya dalam Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Selain bisa membersihkan dan menjaga diri dari hal-hal yang berbau dosa kepada Allah SWT dan kepada makhluk ciptaan-Nya, istighfar dan taubat pun dapat membukakan pintu-pintu rezeki. Bahkan, dengannya rezeki manusia bisa berlimpah dan berkah. Hal tersebut ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا  
وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيِّنٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ حَنَّتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهْرًا

Artinya:

Maka aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.” (QS. Nuh [71]: 10-12)

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman,

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Artinya:

Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling,

---

<sup>26</sup> Dikutip dari Ahmad Sobiriyanto, *Ya Allah Mudahkan Rezeki Dan Jodohku!*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 48.

maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat). (QS. Hud [11]: 3)

Dalam surat Nuh ayat 10 sampai 12 dijelaskan pula bahwa istighfar menjadi jalan Allah SWT untuk menurunkan hujan sebagai rahmat, memperbanyak harta kekayaan, dan anak. Dengan turunnya hujan berarti tanah akan kembali menjadi subur, ladang kembali mendapatkan air dan kehidupan pun akan kembali menjadi segar dan bergairah. Oleh karena itu tidak dapat diragukan lagi bahwa istighfar serta taubat merupakan penyebab rezeki datang. Maka, siapapun yang dilanda kemiskinan serta kesulitan dalam memperoleh rezeki, perbanyaklah beristighfar serta taubat kepada Allah.<sup>27</sup>

Terkait dengan firman Allah SWT yang menyuruh manusia untuk senantiasa beristighfar dan bertaubat, Berikut salah satu dari beberapa kisah akan kedahsyatan istighfar dan Taubat ini.

Mengutip pernyataan Al-Qurthubi dalam buku *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan* menyatakan bahwa, disebutkan satu riwayat yang berasal dari Ibnu Shuba'ih ada laki-laki yang mendatangi Al-Hasan yang mengeluhkan permasalahannya. Al-Hasan menjawabnya dengan singkat, "*Beristigfarlah pada Allah.*" kemudian, datang lagi yang dan mengeluhkan rezekinya sempit, lalu Al-Hasan pun menjawabnya dengan singkat, "*Beristigfarlah pada Allah.*" Ada pula perempuan mendatangi Al-Hasan. Ia mengeluhkan dirinya yang belum dikarunia buah hati. Al-Hasan lalu memberikan jawaban seperti biasa. Kemudian datanglah seorang petani mengeluhkan kepadanya soal tanaman padinya yang kurang air, maka Al-Hasan pun memberikan jawaban yang sama.

Ibn Shuba'ih terheran-heran dengan jawaban alasan itu, lalu menanyakan perihal jawabannya tersebut. "*Itu semua bukan aku*

---

<sup>27</sup> Mukhlis Aliyudin, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 32.



*yang menjawab," kata Al-Hasan, "Tapi itulah jawaban Allah yang termaktub dalam Surat Nuh [71] ayat 10 sampai 12."*

Kisah tentang kedahsyatan Istighfar dan Taubat juga dipraktikkan para sahabat yaitu saat Umar Bin Khattab hendak mengerjakan salat Istisqaq dengan sahabat lainnya. Dia tidak membacakan doa apapun, hanya istighfar yang diucapkan sampai kembali pulang ke rumah. Melihat Umar Bin Khattab tidak berdoa, ada sahabat yang bertanya padanya, "*Mengapa kami tidak mendengar engkau berdoa memohon hujan?"* lalu Umar Bin Khattab menjawab, "*Saya memohon diturunkan hujan dengan angin langit, karenanyalah tetesan-tetesan air hujan akan turun ke bumi,"* kemudian Dia membaca ayat-ayat Al-Qur'an surat Nuh ayat 10 sampai 12.<sup>28</sup>

Istighfar serta taubat berkorelasi positif dengan kemudahan rezeki. Bahkan istighfar dan taubat bisa menjadi magnet rezeki yang dapat menarik dari apa yang diharapkan. Hal ini bukan tanpa sebab. Orang yang senantiasa beristighfar dan bertaubat mampu mendatangkan ampunan Allah. Jika Allah sudah mengampuni segala tingkah laku kita sebagai seorang hamba, maka di sanalah Allah menurunkan Ridha serta melimpahkan rezeki-Nya.<sup>29</sup>

### **3. Sedekah**

Sedekah memiliki banyak keutamaan. Sedekah memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi sipemberi dan penerima. Sedekah mampu membuat hati orang yang bersedekah menjadi tenang, bahagia, serta lapang. Dan untuk penerima, sedekah mampu membuat penerima merasa bahagia dan mengurangi beban hidupnya. Banyak orang mengira bahwa sedekah akan mengurangi harta. Namun, fakta menunjukkan kesimpulan yang berbeda. Pesan Ilahi dan kenyataan yang terjadi mengatakan bahwa harta yang

---

<sup>28</sup> Dikutip dari Mukhlis Aliyudin, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, hlm. 33.

<sup>29</sup> Syahidin Muhammad, *The Power Of Istighfar For Wonderful Life With NLP*, (Bandung: Mujahid Press, 2018), hlm. 70.

disedekahkan akan berlipat, berkembang, menolak bala dan bahkan banyak masalah selesai dengannya.<sup>30</sup>

Sedekah mengundang rahmat dan menyebabkan membuka pintu rezeki bagi siapa saja yang menunaikannya. Akan tetapi, sedekah haruslah dengan cara yang baik dan halal. Sedekah tidak harus semuanya dengan harta. Akan tetapi, banyak jalan yang bisa ditempuh untuk bersedekah sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالُوا لِلنَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ « أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدْنَا شَهَوْتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ « الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Artinya :

Dari Abu Dzar ra., dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, ia berkata: Sesungguhnya sebagian dari para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam: “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya lebih banyak mendapat pahala, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bershadaqah dengan kelebihan harta mereka”. Nabi

---

<sup>30</sup> Fahrur Muis, *Dikejar Rezeki Dari Sedekah*, (Solo: Taqiya Publishing, 2016 ), hlm. 39.

bersabda: “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kamu sesuatu untuk bershadaqah? Sesungguhnya tiap-tiap tasbeeh adalah shadaqah, tiap-tiap tahmid adalah shadaqah, tiap-tiap tahlil adalah shadaqah, menyuruh kepada kebaikan adalah shadaqah, mencegah kemungkaran adalah shadaqah dan persetubuhan salah seorang di antara kamu (dengan istrinya) adalah shadaqah. Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah (jika) salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya, ia mendapat pahala?” Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menjawab: “Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa, demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala”. (HR. Muslim no. 1006)

Sebagaimana yang dipaparkan Ustadz Yusuf Mansur yaitu, “tidak ada orang yang bertambah miskin karena bersedekah. Justru yang terjadi adalah semakin banyak sedekah atau zakat yang dikeluarkan, maka rezeki akan senantiasa bertambah.” Fakta ini banyak disampaikan oleh para jamaah pengajian beliau yang mengakui perusahaannya menjadi semakin maju setelah banyak bersedekah. Sedekah memiliki banyak keutamaan bagi manusia yang bisa menjalankannya.

Dalam konteks sedekah, biasanya orang bersedekah ketika ia mendapatkan rezeki yang banyak, sedangkan ketika mendapatkan kesusahan, enggan bahkan lupa untuk bersedekah. Padahal, belum pernah ada orang yang miskin disebabkan menyedekahkan seluruh hartanya. Sebaliknya, orang yang konsisten dalam sedekah akan senantiasa mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Karena, para malaikat selalu mendoakannya agar Allah mencurahkan karunia bagi orang-orang yang rajin bersedekah.

Dalam hadis-hadis Rasulullah, dijelaskan bahwa sedekah itu memiliki banyak sekali keutamaannya. Salah satunya dapat

memberi keberkahan harta yang masih tersisa, membuka pintu rezeki, akan dijauhkan dari berbagai dan bisa menambah kesuburan dan keuntungan. Allah akan membalas setiap kebaikan hamba dengan 10 kebajikan. Ali Bin Abi Thalib ra. mengatakan, “Pancinglah rezeki itu dengan bersedekah.” Rezeki itu tidak hanya berbentuk harta benda tapi juga bentuk-bentuk kebaikan lainnya yang akan diterima oleh manusia seperti memperoleh pekerjaan dan karir yang bagus, memiliki anak-anak yang shaleh sahaleha, serta keluarga yang sakinah.<sup>31</sup>

Mengutip pernyataan Ibnu Mandhur dalam buku Dikejar Rezeki Dari Sedekah menyatakan bahwa sedekah merupakan apapun yang kamu berikan karena Allah kepada fakir. Sedekah berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *shadaqah* memiliki makna suatu pemberian oleh seorang muslim yang diberikan kepada orang lain dengan sukarela yang tidak memiliki batasan waktu maupun jumlahnya. Sedekah juga memiliki artian sebagai pemberian dari seseorang sebagai bentuk kebaikan yang mengharap ridha Allah. Sedekah pada pengertian di atas dinyatakan oleh para ahli fiqh yang disebut *shadaqah at-tatawwu'* (sedekah yang dilakukan secara spontan serta sukarela).

Jika seseorang menginfakkan hartanya, maka Allah akan menggantinya. Berdasarkan Hadis Qudsi, Allah berfirman,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
"قَالَ اللَّهُ: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ عَلَيْكَ"

Artinya :

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa rasulullah SAW bersabda: Allah berkata: “Berinfaq lah wahai anak Adam niscaya aku akan memberi infaq kepadamu.” (HR. Bukhari no. 4684 dan Muslim no. 993).

Dalam hadis yang lain, Rasulullah bersabda,

---

<sup>31</sup> Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power Of Shalat Dhuha*, hlm. 117.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ يَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْقًا ، وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُسْكًا تَلَقَّا

Artinya :

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan turun (datang) dua Malaikat kepadanya lalu salah satunya berkata: “Ya Allah berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya”, sedangkan yang satunya lagi berkata: “Ya Allah berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya (bakhil)”. (HR. Bukhari no. 1351, Muslim no. 2383).<sup>32</sup>

#### 4. Shalat Dhuha

Salat dhuha merupakan salat sunat yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga menjelang waktu Zuhur. Afdalnya dikerjakan disaat matahari sedang mulai naik. Salat dhuha juga dikenal dengan salat sunat untuk memohonkan rezeki dari Allah SWT.<sup>33</sup>

Berdasarkan Hadis Qudsi, Allah berfirman:

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ أَبِي شَجْرَةَ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزَنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ

<sup>32</sup> Dikutip dari Fahrur Muis, *Dikerjar Rezeki Dari Sedekah*, (Solo: Taqiya Publishing, 2016), hlm. 39.

<sup>33</sup> Arif Rahman, *Keberkahan Sholat Dhuha Raih Rezeki Sepanjang Hari*, (Jakarta: Shahih, 2016), hlm. 2.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami (Daud bin Rusyaid) telah menceritakan kepada kami (Al Walid) dari (Sa'id bin Abdul Aziz) dari (Makhul) dari (Katsir bin Murrah Abu Syajah) dari (Nu'aim bin Hammar) dia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Allah ‘azza wajalla berfirman: Wahai anak Adam, janganlah kamu meninggalkan-Ku (karena tidak mengerjakan) empat raka'at pada permulaan siang, niscaya aku akan mencukupi kebutuhanmu di sore hari.” (HR. Abu Daud no. 1097).

Shalat menjadi solusi bagi beberapa permasalahan hidup, sebagaimana firman Allah, *wasta'inu bis shabri was shalah* (jadikan shalat dan sabar sebagai penolongmu). Termasuk dalam konteks ini adalah problema kita dalam mendapatkan rezeki agar diberikan keberkahan dalam rezeki yang kita dapatkan.<sup>34</sup>

Penjelasan di atas telah menerangkan bahwa ada beberapa cara untuk menjemput serta membuka pintu rezeki, namun perlu di ingat kembali bahwa manusia hanya bisa berikhtiar dan berharap kepada Allah. Selebihnya Allah yang berkehendak.

## **KESIMPULAN**

Dari seluruh penjelasan di atas mengenai konsep rezeki dalam islam dapat disimpulkan bahwa rezeki memiliki dua arti yaitu, Pertama rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Allah berupa makanan (sehari-hari) atau disebut sebagai nafkah. Kedua, yaitu kiasan dari penghidupan, pendapatan (uang dan sebagainya yang digunakan memelihara kehidupan), keuntungan, kesempatan mendapatkan makanan dan sebagainya. Walaupun rezeki sudah dijamin oleh Allah, kita sebagai manusia tetap harus berusaha dan diiringi

---

<sup>34</sup> Enjang Burhanudin Yusuf, *Mujahadah Di Siang Hari Meraup Pahala Di Saat Sibuk*, (jakarta Selatan: Qultum Media, 2018), hlm. 82.

dengan ketakwaan serta mencarinya dengan cara yang halal supaya hasil yang didapat memiliki keberkahan di dalamnya. Agar tidak merasa kecewa jika ikhtiar belum membuahkan hasil, ada yang harus ditanamkan di dalam pikiran kita sebagai seorang hamba, yaitu rezeki bukan hanya tentang sebuah materi namun segala sesuatu yang Allah anugerahkan untuk kita. Penulis berharap *book chapter* ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya serta dapat membuka wawasan dan merubah paradigma terhadap konsep rezeki dalam islam.



### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulrohim Nasrudin, *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki*, Jakarta Selatan: Qultummedia ,2017.
- Ali Atabik dan Muhdlor Ahmad Z, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987.
- Alim Zezen Z, *The Ultimate Power Of Shalat Dhuha*, Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012.
- Aliyudin Mukhlis dan As Enjang, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, Bandung: ruang kata imprint kawan pustaka, 2012.
- Enjang Burhanudin Yusuf, *Mujahadah Di Siang Hari Meraup Pahala Di Saat Sibuk*, Jakarta Selatan: Qultum Media, 2018.

- Hamzah Imron, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Surabaya: Multi Karya Grafika, 1996.
- Hanafiyah Muhammad, *Dahsyatnya Ayat-Ayat Pembuka Pintu Rezeki*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *5 Langkah Jitu Menjadi Magnet Rezeki*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Muis Fahrur, *Dikerjar Rezeki Dari Sedekah*, Solo: Taqiya Publishing, 2016.
- Muzadi Hasyim dkk, *Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta Selatan: Republika, 2020.
- Priyatna Haris dan Rahayu Lisdy, *Amalan Pembuka Rezeki*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2014.
- Quraish M. Shihab, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, Tangerang: Lentera Hati, 2004.
- Quraish M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 6, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Quraish M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Rahman Arif, *Keberkahan Sholat Dhuha Raih Rezeki Sepanjang Hari*, Jakarta: Shahih, 2016.
- Sayyid Qutbh, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*, vol 6, Jakarta: Gema Insani, 2003
- Sobiriyanto Ahmad, *Ya Allah Mudahkan Rezeki Dan Jodohku!*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Sulaeman Bin Muhammad Basri, *Kumpulan Doa Mustajab Pembuka Pintu Rezeki*, Bandung: Ruang kata, 2009.
- Syauqi Abdillah Zein, *Jurus-Jurus Langit Pengguyur Rezeki*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Pasmadi Achmad K, "Konsep Rezeki Dalam Al-Quran", *Jurnal Didaktika Islamika Vol 6 No 2*, STIT Muh, Kendal, 2015.